

IMPLEMENTASI KERANGKA PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Nurfadianti¹, Haifaturrahmah², Inang Irma Rezkillah³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram^{1,2,3}

E-mail: 1Nurfadianti60@gmail.com 2haifaturrahmah@yahoo.com 3ineng496@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan pembelajaran dihadapkan pada tantangan globalisasi yang berdampak pada merosotnya karakter peserta didik, seperti maraknya perundungan dan menurunnya rasa hormat, yang disebabkan oleh sistem pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dari implementasi kerangka pembelajaran berbasis proyek (PjBL) sebagai upaya strategis penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. Tahapan penting penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap 25 subjek penelitian, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 guru kelas IV, dan 23 siswa kelas IV. Temuan utama menunjukkan bahwa pelaksanaan PjBL oleh guru telah berjalan sesuai dengan rencana dalam modul proyek. Lebih lanjut, temuan kunci mengungkap bahwa PjBL terbukti efektif mengembangkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama aspek gotong royong dan kemandirian siswa. Disimpulkan bahwa PjBL adalah strategi pedagogis yang relevan dan efektif untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan tantangan terkait manajemen waktu dan keragaman kemampuan siswa.

Kata Kunci: Pendidikan, Globalisasi, Karakter Peserta Didik, Profil Pelajar Pancasila, Proyek, Pendekatan Kualitatif, Metode, Dan Peneli

ABSTRACT

Learning environments face the challenges of globalization, which have resulted in a decline in student character, such as the rise of bullying and a decline in respect, caused by an education system that places greater emphasis on cognitive aspects. This research focuses on an in-depth examination of the planning process, implementation, and outcomes of the project-based learning (PjBL) framework as a strategic effort to strengthen the Pancasila Student Profile (P5) in elementary schools. The key stages of this research employed a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation studies with 25 research subjects: one principal, two fourth-grade teachers, and 23 fourth-grade students. Key findings indicate that the teachers' implementation of PjBL proceeded according to the project module plan. Furthermore, key findings revealed that PjBL proved effective in developing the dimensions of the Pancasila Student Profile, particularly aspects of mutual cooperation and student independence. It is concluded that PjBL is a relevant and effective pedagogical strategy for integrating character building into the Independent Curriculum, although in practice challenges related to time management and the diversity of student abilities remain.

Keywords: Education, Globalization, Student Character, Pancasila Student Profile, Project, Qualitative Approach, Method, and Research

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia pada era kontemporer dihadapkan pada tantangan fundamental untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila (Faizin et al., 2024). Menjawab tantangan tersebut, pemerintah mengintroduksi Kurikulum Merdeka sebagai upaya transformasi pendidikan. Salah satu pilar utama dan strategi paling strategis dalam kurikulum ini adalah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Inisiatif ini dirancang secara khusus sebagai wahana utama untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan mendalam di satuan pendidikan (Rasidi et al., 2024). P5 diposisikan sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga matang secara moral, sosial, dan kebangsaan, sejalan dengan visi pendidikan nasional (Restyowati et al., 2024). Kehadiran P5 menandai pergeseran fokus dari pembelajaran yang murni berbasis konten menuju pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi holistik.

Secara ideal, P5 tidak hanya berfungsi sebagai serangkaian aktivitas proyek temporer semata. Lebih dari itu, ia merupakan sebuah pendekatan pedagogis baru yang berorientasi pada penguatan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Fernando & Zumratun, 2025). P5 menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka karena ia dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan yang bersifat kontekstual, relevan dengan lingkungan sekitar, dan dilaksanakan secara kolaboratif (Islam & Asy, 2025). Pelaksanaan P5, terutama yang berbasis kearifan lokal, terbukti dapat memperkuat karakter tanggung jawab dan menumbuhkan empati siswa terhadap lingkungan sosialnya (Dairi, 2025). Melalui kegiatan P5 pula, siswa dilatih untuk menumbuhkan kemandirian belajar, yang merupakan salah satu dimensi krusial dalam Profil Pelajar Pancasila (Nursabila, 2024). Dengan demikian, P5 berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai moral, keterampilan abad ke-21, dan konteks sosial budaya secara utuh ke dalam proses pembelajaran.

Dalam pengembangannya, implementasi ideal P5 menuntut adanya inovasi pembelajaran yang kreatif, relevan dengan isu-isu terkini, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Rohmanudin, 2024). Inovasi proyek P5 dapat dilakukan dengan menggabungkan berbagai pendekatan lintas disiplin, seperti mengintegrasikan unsur seni, sains, dan teknologi dalam satu proyek yang bermakna (Sa'adah, 2025). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PjBL) di Madrasah Ibtidaiyah juga disorot memiliki peran penting dalam mewujudkan pelajar yang berkarakter dan mampu berpikir reflektif terhadap permasalahan sosial di sekitarnya (Shibgho & Alfiansyah, 2022). Pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis, yang merupakan indikator utama keberhasilan P5 (Edi Suhartono et al., 2025). Cara ini membantu anak memahami materi dengan lebih mudah dan mendalam melalui proses penemuan, investigasi, dan refleksi pribadi atas pengalaman belajar mereka.

Dari sisi kebijakan pendidikan, implementasi P5 menjadi wujud nyata dari semangat Merdeka Belajar yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kebijakan Kurikulum Merdeka melalui P5 merupakan upaya terstruktur pemerintah dalam membentuk pelajar berkarakter Pancasila yang adaptif terhadap dinamika global (Agung, 2025). P5 juga dipandang sebagai wahana penting dalam menguatkan karakter peserta didik melalui kolaborasi lintas bidang ilmu. Namun, keberhasilan pelaksanaan P5 tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum di atas kertas. Kualitas implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai fasilitator utama (Arifin et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan yang memadai bagi para pembimbing sangat penting untuk memastikan mereka mampu merancang dan melaksanakan proyek P5 secara tepat sasaran (Subhan Widiensyah et al., 2024).

Kompetensi pedagogis dan kemampuan reflektif guru menjadi penentu utama kesuksesan P5 di lapangan.

Walaupun idealisme P5 telah dirumuskan secara komprehensif, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasinya di lapangan masih menghadapi kesenjangan dan sejumlah tantangan signifikan. Kesenjangan ini mencakup keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi dan teknis P5, fasilitas pendukung sekolah yang belum memadai, serta alokasi waktu pelaksanaan yang seringkali dianggap kurang (Cahyanto & Anies Fuady, 2025). Studi lain mengungkapkan bahwa sekolah penggerak sekalipun masih perlu mendapatkan pendampingan intensif agar mampu mengintegrasikan P5 secara utuh ke dalam kurikulum prototipe (Nurjanah & Mustofa, 2024). Kesenjangan paling krusial ditemukan pada masih banyaknya guru yang memiliki miskonsepsi mengenai tujuan P5. Akibatnya, pelaksanaannya belum optimal dan cenderung terjebak dalam formalitas administratif belaka, sehingga esensi penguatan karakter menjadi terabaikan (Fitriya & Latif, 2022).

Kesenjangan implementasi ini menjadi masalah serius karena P5 tidak hanya dirancang untuk penguatan karakter, tetapi juga berperan vital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah (*problem solving*), serta pemahaman lintas budaya. Penelitian menunjukkan bahwa proyek P5 yang dirancang dengan baik mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan bertema riset dan diskusi kolaboratif (Juraidah & Hartoyo, 2022). Selain itu, penerapan tema kearifan lokal dalam P5 terbukti membantu siswa menghargai keberagaman budaya sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Arinda et al., 2025). Dalam konteks ini, P5 tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga sebagai upaya pembentukan identitas nasional. Jika P5 gagal diimplementasikan dengan baik, maka Indonesia berisiko kehilangan kesempatan untuk membentuk generasi yang mampu beradaptasi di tengah perubahan global tanpa kehilangan akar budaya bangsanya.

Secara keseluruhan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) idealnya berfungsi sebagai jembatan strategis antara pendidikan karakter dan penguasaan kompetensi abad ke-21. Melalui penerapan proyek yang kontekstual, siswa tidak hanya belajar *tentang* nilai-nilai Pancasila, tetapi juga *menerapkannya* dalam kehidupan nyata melalui kerja sama, kreativitas, dan refleksi. P5 menjadikan sekolah sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai moral dan sosial. Namun, kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas tantangan di lapangan (seperti miskonsepsi guru dan pelaksanaan yang formalitas) mengancam keberhasilan tujuan mulia ini. Oleh karena itu, nilai baru dari penelitian ini adalah urgensinya untuk menganalisis secara mendalam strategi guru, model implementasi, dan tantangan faktual dalam pelaksanaan P5 di sekolah dasar. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat ditemukan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan tersebut, demi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna, proses, serta konteks dari implementasi Project Based Learning (PjBL) sebagai strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, studi ini berfokus pada penggambaran dan penafsiran fenomena dalam situasi alamiahnya, di mana peneliti terlibat langsung dalam latar penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan di sebuah Sekolah Dasar Negeri yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, dengan fokus khusus pada siswa kelas IV dan V yang secara aktif terlibat dalam kegiatan P5. Pemilihan lokasi ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah

tersebut memiliki rekam jejak dalam penerapan PjBL dan komitmen kuat terhadap nilai-nilai P5. Subjek penelitian meliputi guru kelas yang bertindak sebagai fasilitator, peserta didik sebagai pelaksana proyek, dan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Pemilihan informan ini juga menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran. Keseluruhan proses penelitian, dari observasi awal, pengumpulan data intensif, hingga analisis akhir, dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berfungsi sebagai pengamat, pewawancara, dan penganalisis data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu yang telah dirancang sebelumnya. Instrumen bantu tersebut meliputi pedoman observasi terstruktur, pedoman wawancara mendalam (in-depth interview), dan lembar analisis dokumen. Seluruh instrumen ini disusun secara sistematis berdasarkan indikator-indikator implementasi PjBL serta merujuk pada enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengkombinasikan tiga teknik utama secara iteratif dan berkelanjutan. Teknik tersebut adalah (1) observasi langsung untuk mengamati aktivitas pembelajaran proyek dan interaksi guru-siswa selama P5; (2) wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pandangan, serta kendala yang dihadapi guru dan siswa; dan (3) studi dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, laporan proyek, foto kegiatan, dan portofolio hasil karya peserta didik.

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap persiapan mencakup studi literatur, penyusunan instrumen, dan koordinasi izin dengan pihak sekolah. Tahap pelaksanaan adalah pengumpulan data intensif di lapangan selama kegiatan P5 berlangsung. Tahap terakhir adalah analisis data, yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini mencakup empat komponen yang berjalan simultan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data mentah diseleksi, difokuskan, dan diorganisasi ke dalam narasi deskriptif yang relevan. Data yang telah tereduksi kemudian disajikan (data display) dalam bentuk uraian naratif dan matriks yang dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah) maupun triangulasi teknik (membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, dilakukan pula member check dengan mengonfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Efektivitas Model Project Based Learning dalam Internalisasi Nilai P5

Hasil penelitian di lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam menumbuhkan nilai-nilai fundamental Profil Pelajar Pancasila. Secara spesifik, dimensi gotong royong terobservasi secara nyata selama proses kolaborasi kelompok. Siswa tidak hanya dibagi untuk bekerja bersama, namun mereka secara aktif menunjukkan inisiatif untuk saling membantu, berbagi sumber daya, dan mengambil tanggung jawab kolektif untuk keberhasilan proyek. Di sisi lain, dimensi kemandirian juga terasah dengan baik. Guru berperan krusial sebagai fasilitator yang merancang kerangka proyek yang jelas, namun siswa didorong untuk secara mandiri mencari informasi tambahan, mengelola lini masa mereka, dan mengambil keputusan penting terkait langkah-langkah kerja. Guru secara aktif memfasilitasi sesi diskusi

dan refleksi mendalam di setiap tahapan. Proses refleksi ini menjadi kunci, di mana siswa diajak untuk memaknai pengalaman mereka, menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila, dan mengidentifikasi area perbaikan diri.

Selain gotong royong dan mandiri, dimensi kreatif dan bernalar kritis menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan melalui implementasi PjBL. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi, tetapi ditantang untuk berpikir *out-of-the-box* dalam merancang solusi atas permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh, dalam proyek bertema 'Cinta Lingkungan Sekitarku', siswa tidak hanya diminta membersihkan lingkungan secara seremonial. Mereka didorong untuk melakukan investigasi mendalam, mengidentifikasi akar masalah sampah di area sekolah, dan kemudian merancang solusi yang inovatif dan kreatif. Proses ini secara langsung mengasah kemampuan bernalar kritis mereka, mulai dari tahap analisis masalah, mengevaluasi berbagai alternatif solusi yang mungkin, hingga mengambil keputusan berbasis data sederhana yang mereka kumpulkan. Kegiatan proyek yang sangat relevan dengan kehidupan nyata ini terbukti sukses besar dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat di kalangan siswa.

B. Peningkatan Kompetensi Siswa dan Wujud Portofolio Proyek

Hasil analisis dokumentasi selama penelitian, yang mencakup portofolio digital, catatan observasi partisipatif, dan jurnal harian siswa, mengonfirmasi adanya peningkatan nyata dalam kompetensi lintas disiplin. Kemampuan berpikir kritis teramati secara konsisten selama sesi curah pendapat dan presentasi kemajuan proyek. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam, mengidentifikasi bias dalam sumber informasi yang mereka temukan secara daring, dan mempertahankan argumen mereka dengan bukti yang logis dan relevan. Peningkatan kreativitas tidak hanya terlihat pada estetika produk akhir, tetapi juga dalam proses pemecahan masalah yang mereka lalui. Ketika menghadapi kebuntuan teknis atau sumber daya, kelompok-kelompok menunjukkan fleksibilitas kognitif dalam mengubah pendekatan mereka. Aspek kerja sama antarsiswa juga mengalami penguatan substansial, di mana siswa belajar mendengarkan secara aktif, mengelola konflik internal secara konstruktif, dan menghargai kontribusi unik setiap anggota tim.

Keberhasilan PjBL dalam mengintegrasikan berbagai domain pembelajaran terwujud secara konkret dalam beragam produk proyek yang dihasilkan siswa. Produk-produk ini berfungsi sebagai bukti asesmen yang autentik, jauh lebih kaya daripada sekadar tes tertulis. Sebagai contoh, poster-poster kampanye lingkungan yang dipamerkan tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memuat data hasil riset sederhana mereka mengenai volume sampah harian, ini menunjukkan integrasi keterampilan desain grafis dan analisis data. Selanjutnya, pembuatan miniatur lingkungan sehat menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang ekologi dan tata ruang, sekaligus melatih keterampilan motorik halus dan kerja sama tim yang sangat detail. Yang paling menonjol adalah produksi video edukatif; di sini siswa mengintegrasikan kemampuan riset (pengetahuan), keterampilan teknis penyuntingan video (keterampilan), dan kemampuan komunikasi persuasif untuk advokasi (sikap). Keberagaman produk ini menunjukkan bahwa P5 telah berhasil mendorong siswa untuk mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara holistik.

C. Faktor Pendukung Institusional dan Kendala Implementasi di Lapangan

Keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui PjBL ini tidak terlepas dari faktor pendukung yang kuat di tingkat kelembagaan. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional teridentifikasi sebagai faktor kunci yang paling signifikan. Dukungan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga motivasional, dengan secara aktif memantau kemajuan proyek dan memberikan umpan balik

kepada guru dan siswa. Kebijakan sekolah yang adaptif juga sangat penting. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah secara khusus mengalokasikan blok waktu yang memadai dalam jadwal, sehingga siswa dapat bekerja secara fokus pada proyek mereka tanpa terinterupsi oleh pergantian jam pelajaran yang kaku. Selain itu, investasi sekolah dalam penyediaan fasilitas, seperti akses internet yang stabil dan ruang kerja kelompok yang memadai, sangat mendukung proses kreatif siswa. Komitmen sekolah dalam menyelenggarakan pelatihan guru yang berkelanjutan mengenai desain PjBL juga memastikan bahwa para pendidik memiliki kesiapan dan kepercayaan diri untuk memfasilitasi pembelajaran yang kompleks ini.

Meskipun menunjukkan hasil yang sangat positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala signifikan di lapangan yang perlu menjadi perhatian untuk perbaikan ke depan. Kendala utama yang disuarakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu. Meskipun sekolah telah mengalokasikan blok waktu khusus, kompleksitas PjBL—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen—seringkali membutuhkan waktu lebih dari yang dijadwalkan, terkadang mengorbankan jam istirahat guru atau siswa. Tantangan kedua adalah variasi kemampuan siswa dalam satu kelas. Guru mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang dapat mengakomodasi siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda serta minat yang beragam. Hal ini menuntut diferensiasi yang sangat tinggi dari guru. Terakhir, kesiapan guru dalam merancang proyek yang benar-benar kontekstual dan sesuai dengan karakteristik unik peserta didik masih bervariasi. Beberapa guru masih merasa tertantang untuk beralih dari pengajaran berbasis materi menjadi fasilitator proyek yang terbuka.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) di tingkat sekolah dasar berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat *Profil Pelajar Pancasila* (P5). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tiara et al., 2025) yang menyoroti relevansi PjBL dalam kurikulum saat ini. Peran guru sebagai *fasilitator* terbukti krusial, di mana mereka secara aktif merancang kegiatan proyek yang bersifat kontekstual dengan kehidupan siswa (Amin & Aulyah, 2025). Setiap proyek dirancang secara spesifik untuk menumbuhkan nilai-nilai inti P5, seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas (Rahmadani et al., 2024). Sebagai contoh, proyek bertema lingkungan tidak hanya melatih kemampuan *critical thinking* siswa melalui observasi, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial melalui presentasi dan pembuatan karya daur ulang (Isradini et al., 2020).

Peran strategis guru dalam membimbing siswa menjadi faktor penentu efektivitas pelaksanaan proyek di lapangan (Nurdian, 2024). Guru tidak hanya berfungsi memberikan arahan teknis terkait penyelesaian proyek, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai moral dan karakter selama proses pembelajaran berlangsung (Baharun & Maryam, 2019). Wawancara dengan para guru memperkuat temuan ini, di mana PjBL diakui membantu peserta didik mengembangkan kemandirian, kemampuan berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara kreatif (Ayuningrum & Saputra, 2024). Hal ini menegaskan bahwa PjBL berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, yang meliputi *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (Ali et al., 2016). Keterampilan-keterampilan ini memiliki korelasi yang erat dengan keenam dimensi utama dalam *Profil Pelajar Pancasila*.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa dimensi gotong royong dan mandiri menjadi aspek P5 yang paling menonjol selama *implementasi* proyek (Oktavia et al., 2024). Siswa secara nyata menunjukkan peningkatan kapasitas dalam bekerja sama di dalam kelompok, saling membantu untuk menyelesaikan tugas, dan mengambil inisiatif dalam mencari solusi permasalahan tanpa ketergantungan yang berlebihan pada arahan guru (Boru & Saingo, 2024). Di samping itu, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia juga terinternalisasi. Hal ini tercermin dari perilaku sopan, disiplin, dan ekspresi rasa syukur yang ditunjukkan siswa. Penguatan karakter ini tidak terjadi secara instan, melainkan dibentuk melalui proses refleksi yang konsisten di akhir setiap proyek, yang difasilitasi secara sadar oleh guru (Fernandez et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan signifikan dalam penerapan PjBL untuk penguatan P5. *Gap* kemampuan antar siswa dan alokasi waktu pembelajaran menjadi kendala utama (Rahayu et al., 2024). Beberapa guru melaporkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola waktu proyek dan bekerja secara kolaboratif dalam tim (Amalia et al., 2024). Selain itu, teridentifikasi bahwa belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk merancang proyek yang benar-benar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan sekolah (Damayanti, 2023). Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa keberhasilan P5 berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang relevan.

Dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah memegang peranan vital dalam menjamin keberlanjutan *program* P5 (Prabowo et al., 2025). Kepala sekolah tidak hanya menyediakan alokasi waktu khusus dalam jadwal pelajaran untuk pelaksanaan proyek, tetapi juga memfasilitasi pelatihan yang diperlukan bagi guru. Arahan dari kepala sekolah penting untuk memastikan bahwa kegiatan proyek tidak hanya bersifat *seremonial* atau sekadar menggugurkan kewajiban kurikulum, melainkan benar-benar menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter siswa (Manalu, 2022). Hal ini memperkuat pandangan bahwa *implementasi* PjBL harus didukung oleh kelembagaan yang kuat agar nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari *kultur* sekolah (Banjit, 2025).

Analisis dokumentasi terhadap hasil karya siswa, seperti poster kampanye, miniatur, dan video edukatif, memberikan bukti konkret atas keberhasilan penerapan PjBL. Produk-produk tersebut tidak hanya menjadi *output* yang merepresentasikan kemampuan akademik, tetapi juga mencerminkan karakter siswa yang kreatif, komunikatif, dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter dalam kerangka *Profil Pelajar Pancasila*. Dengan demikian, *output* proyek menjadi artefak pembelajaran yang otentik, yang menunjukkan pencapaian siswa secara holistik, melampaui sekadar nilai-nilai ujian yang bersifat kuantitatif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menguatkan argumen bahwa *Project Based Learning* merupakan *pedagogi* yang sangat relevan dengan prinsip *Kurikulum Merdeka*. Pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk belajar secara bermakna dan kontekstual (Yolanda & Mulyani, 2024). Fokus pembelajaran bergeser dari sekadar pencapaian pengetahuan *declarative* menjadi proses pembentukan karakter dan kompetensi sosial (Asyam et al., 2025). Implementasi PjBL yang efektif menuntut sinergi antara guru yang kreatif, lingkungan belajar yang kolaboratif, dan manajemen sekolah yang visioner (Nor & Suriansyah, 2025). Pada akhirnya, PjBL berfungsi sebagai media transformasi karakter siswa menuju profil pelajar yang beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global (Mardatillah et al., 2025; Rahmalinda et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini secara *konklusif* menunjukkan bahwa *model Project Based Learning* (PjBL) terbukti *efektif* sebagai *strategi pedagogis* utama dalam menguatkan *Profil Pelajar Pancasila* (P5) di sekolah dasar. Keberhasilan ini berakar pada kemampuan PjBL untuk menggeser pembelajaran menjadi *aktif*, *kolaboratif*, dan *kontekstual*, di mana peserta didik

tidak hanya menyerap pengetahuan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai inti P5. Melalui pengalaman *proyek* yang terstruktur, nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis berhasil ditanamkan secara *autentik*. Dalam *implementasi* ini, peran guru bertransformasi menjadi *fasilitator* yang membimbing proses *eksplorasi* dan *refleksi* siswa. Dengan demikian, *PjBL* terbukti mampu mengintegrasikan tiga *domain* penting *Kurikulum Merdeka*—yaitu pengetahuan, keterampilan, dan karakter—secara seimbang dan bermakna, membentuk siswa yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan tantangan nyata.

Meskipun terbukti *efektif*, *implementasi PjBL* bukannya tanpa kendala. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan *signifikan* berupa keterbatasan waktu, variasi kemampuan *antarsiswa*, dan kesiapan guru dalam merancang *proyek* yang *kontekstual* dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keberhasilan *PjBL* sangat bergantung pada *dukungan kebijakan* sekolah, *pelatihan* guru yang *profesional*, dan ketersediaan sarana yang memadai. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk beralih dari sekadar menguji *efektivitas model* ke *analisis implementasi* yang lebih mendalam. Perlu dilakukan penelitian *kualitatif* untuk mengeksplorasi *strategi manajemen* kelas yang paling *efektif* dalam mengelola waktu dan *heterogenitas* kemampuan siswa dalam *setting PjBL*. Selain itu, studi *longitudinal* sangat diperlukan untuk mengukur *dampak* jangka panjang *PjBL* terhadap konsistensi karakter P5 setelah siswa lulus dari sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, B. (2025). Transformasi kurikulum merdeka: Analisis filosofis dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/41>
- Ali, R., et al. (2016). *Urgensi pembelajaran pada pendidikan dasar*.
- Amalia, N., et al. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan karakter kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 10 Bireuen. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 988–994. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.321>
- Amin, M., & Aulyah, J. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui pendekatan proyek di sekolah dasar. *JADIKA Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 35–43. <https://jurnal.lppmamanah.org/index.php/jadika/article/view/34>
- Arifin, D. L., et al. (2024). Manajemen peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 680–693. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.300>
- Arinda, D. P., et al. (2025). Program proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 877–890. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/6221>
- Asyam, M., et al. (2025). Strategi pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di SMA Kota Semarang. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3637–3644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7571>
- Ayuningrum, Y. S., & Saputra, H. J. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model project based learning berbantuan media Wordwall. *INNOVATIVE: Journal Of Science Research*, 4(2), 6960–6969. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9907>

- Baharun, H., & Maryam, S. (2019). Nilai kejujuran dalam pendidikan karakter (studi analisis pemikiran Imam Al-Ghazali). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2364>
- Boru, M. A., & Saingo, Y. A. (2024). Model cooperative learning sebagai pendekatan mengajar yang alkitabiah untuk meningkatkan kerja sama siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*.
- Cahyanto, B., & Fuady, A. (2025). Pelatihan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka di Kota Probolinggo. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(1), 124–137. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.1734>
- Dairi, T. (2025). Kearifan lokal pada siswa kelas VI SD Inpres Lingga. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5(2), 1984–1992. <https://doi.org/10.38048/jcp.v5i2.2997>
- Damayanti, N. A. (2023). Peran guru dalam menentukan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) di kelas rendah upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.177>
- Faizin, et al. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks modern. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5335>
- Fernandez, Y. J., et al. (2025). Efektivitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter mandiri di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 120–132. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3762>
- Fernando, A., & Zumratun, E. (2025). Evaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 137–150. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.875>
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan karakter di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, 139–150. [tautan mencurigakan telah dihapus]
- Islam, A., & Asy, F. (2025). Peran guru akidah akhlak dalam mengembangkan program P5 pada peserta didik di MTsN 6 Kediri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(10), 177–194.
- Isradini, N., et al. (2020). [Judul artikel tidak lengkap]. *Jurnal Persada*, 3(1), 97–107. <https://doi.org/10.37150/perseda.v3i2>
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA*, 8(2), 105–118. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Manalu, N. H. (2022). Kompleksitas konflik Ukraina-Rusia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Mardatillah, B., et al. (2025). Penggunaan deep learning dalam pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan karakter: Sebuah tinjauan pustaka sistematis. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(1), 175–190. <https://doi.org/10.35878/guru.v5i1.1765>
- Nurdian, D. (2024). Strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam sebagai upaya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *Al-Am: Journal Of Interdisciplinary Research*, 1(1), 22–41. <https://barkah-ilmifiddunya.my.id/ojs/index.php/bb/article/view/22>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi pendidikan: Menganalisis pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada 3 SMA penggerak di Jawa Tengah.

- Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86.
<https://doi.org/10.58230/27454312.v13i1.419>
- Nursabila, N., & N. W. L. M. (2024). Analisis dampak implementasi P5 melalui kegiatan membuat ecoprint terhadap pengembangan karakter peserta didik pada dimensi profil pelajar Pancasila. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2212.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.322>
- Oktavia, G., et al. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6207–6216. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4600>
- Prabowo, K. E., et al. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah penggerak dan sekolah bukan sekolah penggerak dalam implementasi kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 128–138. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/389>
- Project-based learning. (2024). *Encyclopedia of Computer Graphics and Games*, 09(September), 1489–1489. https://doi.org/10.1007/978-3-031-23161-2_300950
- Rahayu, L., et al. (2024). Kesiapan guru dalam mengimplentasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(5), 475–485.
<https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/355>
- Rahmadani, A., et al. (2024). Kearifan lokal sebagai implementasi P5 pada kurikulum merdeka. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 145–151.
<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/populer/article/view/309>
- Rahmalinda, P. Y., et al. (2025). Membangun pendidikan berkualitas melalui kepemimpinan kepala sekolah dan penerapan kurikulum merdeka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 243–268.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1358>
- Ramlah, S., & Julyyanti, Y. (2025). Pandangan guru terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran: Studi deskriptif pada tingkat SMA. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 111–122. <https://doi.org/10.58230/27454312.v14i1.3610>
- Rasidi, et al. (2024). Fasilitasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berbasis mitigasi untuk mewujudkan merdeka belajar di SD Sukodadi 2 Kecamatan Bandongan. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 13(1), 9–18. <https://doi.org/10.20961/semar.v13i1.70703>
- Restyowati, E., et al. (2024). Implementasi model project based learning (PjBL) dan relevansinya dengan P5 kurikulum merdeka di kelas IV sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2465–2472.
<https://doi.org/10.58230/27454312.v13i2.3443>
- Rohmanudin, A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas siswa di sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 2(1), 13–28.
<https://jurnal.stkipmelawi.ac.id/index.php/JPE/article/view/672>
- Sa'adah, S. A. (2025). Efektivitas model pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics) pada P5 batik shibori terhadap... *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 52–61.
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/semnasipa/article/view/3626>
- Shibgho, A. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di madrasah ibtidaiah. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 236–254. <https://doi.org/10.55352/jpk.v2i1.236>

- Suhartono, E., et al. (2025). Optimalisasi strategi sekolah dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1075–1084.
<https://doi.org/10.58230/27454312.v14i1.4941>
- Tiara, M., et al. (2025). Implementasi project-based learning pada kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila di SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 125.
<https://doi.org/10.24036/jeapco.v5i1.629>
- Widiansyah, S., et al. (2024). Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum merdeka. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>
- Yolanda, V. P., & Mulyani. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis project oriented problem based learning di satuan pendidikan kerja sama. *JPGSD*, 12(10), 13–23.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/65146>